

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perencanaan merupakan suatu cara, teknik atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara tepat, terarah, dan efisien sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pembangunan, perencanaan pembangunan adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan pembangunan sesuai dengan kondisi negara atau daerah yang bersangkutan. Pada dasarnya, perencanaan pembangunan merupakan bentuk usaha pemerintah secara terencana dan sistematis untuk mengendalikan dan mengatur proses pembangunan, mencakup periode jangka panjang, menengah dan tahunan, serta mempunyai suatu sasaran pembangunan yang jelas sesuai keinginan masyarakat (Sjafrizal, 2014).

Pembangunan merupakan suatu proses perbaikan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Secara umum, pembangunan diartikan sebagai upaya untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya, di mana kemajuan tersebut sering kali dimaknai sebagai kemajuan material. Oleh karena itu, pembangunan acap kali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai masyarakat di bidang ekonomi (Hadiwijoyo dan Annisa, 2019).

Menurut Mulyana (2023), pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang melibatkan upaya aktif untuk meningkatkan pendapatan per kapita penduduk dalam jangka panjang, dengan partisipasi seluruh elemen negara dengan tujuan utamanya adalah kesejahteraan berkelanjutan. Dalam konteks negara berkembang, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat agar sejajar dengan negara-negara maju. Pencapaian tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat seperti peningkatan output ekonomi dan kebahagiaan penduduk melalui peningkatan kesempatan memiliki barang atau jasa (Fatimatuazzahro, 2022).

Upaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal perlu mempertimbangkan potensi aktivitas perekonomian daerah, terutama sektor unggulan yang mampu menjadi penggerak ekonomi. Di Indonesia, pengembangan ekonomi daerah didukung melalui kebijakan otonomi daerah. Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, menyatakan bahwa pemerintah daerah diberikan kewenangan seluas-luasnya secara mandiri melakukan pembangunan dan mengurus rumah tangganya sendiri. Wewenang ini dapat memberikan kebebasan pemerintah daerah untuk dapat melakukan pembangunan tanpa harus bergantung kepada pemerintah pusat.

Penerapan otonomi daerah memungkinkan suatu daerah untuk dapat mengembangkan dan mengolah keunggulan yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Otonomi daerah dapat memberikan kewenangan bagi pemerintahan daerah dalam mengidentifikasi, mengolah dan memberdayakan keunggulan komparatif daerahnya sendiri. Untuk merancang pembangunan ekonomi yang tepat, diperlukan taraf ukur yang dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan ataupun keadaan perekonomian daerah tersebut (Sjafrizal, 2014).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB didefinisikan sebagai nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang berhasil dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah sebagai hasil dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Terdapat tujuh belas sektor ekonomi yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan kerja yang mencakup lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya.

Selama lima tahun terakhir (2020-2024), struktur perekonomian Sumatera Barat didominasi oleh lima lapangan usaha, yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; konstruksi; dan industri pengolahan. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Sumatera Barat. Pada tahun 2024, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan

memberikan kontribusi terbesar, yaitu 21,37 persen dalam pembentukan PDRB Provinsi Sumatera Barat (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2025).

Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Nilai PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota atas dasar harga berlaku pada tahun 2024 mencapai 20,85 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami kenaikan sebesar 1.246,42 miliar rupiah dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebesar 19,60 triliun rupiah. Naiknya nilai PDRB ini dipengaruhi oleh naiknya produksi di beberapa lapangan usaha dan adanya inflasi. Sampai tahun 2024, lapangan usaha yang memiliki peran terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota masih didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yaitu sebesar 31,45 persen (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2025)

Sektor pertanian adalah salah satu dari tujuh belas lapangan usaha dalam PDRB yang dikenal kaya akan potensi sumber daya. Sektor ini memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan seperti menjamin ketahanan pangan, menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta menjaga kelestarian lingkungan (Hapsoro & Bangun, 2020). Sektor pertanian sendiri terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Salah satu subsektor yang memegang peranan strategis dalam pembangunan sektor pertanian adalah subsektor hortikultura.

Subsektor hortikultura lebih berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibandingkan tanaman pangan dan perkebunan. Subsektor hortikultura didukung oleh perannya sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar. Hal ini karena subsektor hortikultura memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat (Susilawati, 2017).

Salah satu subsektor hortikultura yang memiliki peran penting adalah tanaman sayuran. Sayuran merupakan sumber pangan asal tumbuhan yang memiliki kadar air tinggi dan dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan. Selain berfungsi sebagai bahan pangan, sayuran juga merupakan sumber vitamin, mineral, dan serat yang penting bagi kesehatan masyarakat (Humaidi *et al.*, 2020).

Di sisi lain, tanaman sayuran memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena mampu meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah (Schreinemachers *et al.*, 2018). Peningkatan konsumsi sayuran lokal juga tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian, tetapi turut memperkuat ketahanan pangan nasional (Rudianto *et al.*, 2021). Oleh karena itu, tanaman sayuran memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah.

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang dapat diproduksi dengan biaya yang relatif lebih rendah karena didukung oleh potensi sumber daya alam yang dimiliki suatu wilayah. Kemampuan menghasilkan komoditas unggulan dalam teori ekonomi disebut keunggulan komparatif (*comparative advantage*) (Adisasmita, 2012). Oleh karena itu, pendekatan wilayah bagi komoditas hortikultura merupakan suatu upaya untuk mencapai produktivitas hasil pertanian yang lebih baik dengan memperhatikan karakteristik dan potensi masing-masing wilayah.

Penelitian terkait wilayah sentra produksi komoditas unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota telah dilakukan sejumlah penelitian. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan Marlinda *et al.* (2023) terkait komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang mana tersebar di 8 kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Latifa (2025) juga melakukan penelitian terkait kecamatan yang memiliki komoditas unggulan prioritas subsektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dilihat dari kedua penelitian tersebut, penelitian terkait wilayah sentra produksi komoditas unggulan yang fokus pada subsektor hortikultura khususnya tanaman sayuran masih belum ditemukan. Pada penelitian Maiyetri (2019) terkait komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota, telah memuat terkait komoditas unggulan subsektor hortikultura. Namun penelitian itu dilakukan menggunakan data pada periode yang sudah cukup lama yaitu tahun 2013 sampai 2017 dan belum menjelaskan wilayah sentra produksi dari komoditi unggulan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis wilayah sentra produksi komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura sayuran dengan menggunakan data periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan metode analisis *location quotient* yang mampu mengidentifikasi komoditas

unggulan subsektor tanaman hortikultura sayuran di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini juga menggunakan metode *shift share analysis* yang diharapkan dapat memberikan gambaran terkini terkait wilayah sentra produksi. Wilayah yang memiliki kemampuan dalam menunjang pengembangan komoditas unggulan dengan tujuan menghasilkan output atau produktivitas yang lebih tinggi dan pada akhirnya dapat mencapai pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi daerah.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Lima Puluh Kota yang beribu kota di Sarilamak merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini memiliki luas 3.355,30 kilometer persegi, terbagi menjadi 13 kecamatan, 79 nagari dan 410 jorong, yang mana sektor pertanian menjadi basis ekonomi utama sebagian besar wilayahnya. Sampai tahun 2024, struktur ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota masih didominasi oleh lapangan usaha di sektor pertanian. Hal ini terlihat dari besarnya peranan lapangan usaha pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu 31,45% (Lampiran 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam kontribusinya terhadap produk domestik dalam negeri.

Semakin besar kontribusi yang diberikan masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah, maka pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. PDRB digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui indikator PDRB juga menunjukkan peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (Malronsyah, 2016).

Meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap PDRB, laju pertumbuhan sektor ini masih tergolong rendah dibandingkan sektor lain. Laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian menduduki posisi kedua terendah di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu 1,92 persen di tahun 2024 (Lampiran 2). Hal ini menandakan masih kurangnya dorongan terhadap sektor pertanian yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk mewujudkan pembangunan di dalam sektor

pertanian ini, langkah awal harus dimulai dari subsektor yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan.

Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari lima subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Pada penelitian Adella *et al.* (2023) tentang kontribusi sektor pertanian sebagai basis perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota, diketahui bahwa dari seluruh subsektor tersebut, terdapat tiga subsektor yang merupakan subsektor basis, yakni subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perkebunan. Sementara dua subsektor lainnya, yaitu subsektor perikanan dan subsektor peternakan termasuk ke dalam subsektor nonbasis. Lebih lanjut, subsektor hortikultura merupakan subsektor pertanian yang memiliki nilai PP (Proporsi Pertumbuhan) dan PPW (Proporsi Pertumbuhan Wilayah) yang positif (Lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa subsektor hortikultura dapat diklasifikasikan ke dalam subsektor dengan prioritas pertama untuk dikembangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Subsektor hortikultura dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman berkhasiat obat dan tanaman hias (Susilawati, 2017). Salah satu kelompok tanaman hortikultura yang menjadi fokus penelitian ini adalah tanaman sayuran karena diduga telah terjadi perubahan komoditas unggulan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian Maiyetri (2019), komoditas unggulan hortikultura sayuran di Kabupaten Lima Puluh Kota meliputi cabai keriting, kacang panjang, terung, mentimun, cabai rawit dan jamur tiram. Namun, berdasarkan data produksi komoditas sayuran Kabupaten Lima Puluh Kota 2020-2024 (lampiran 4), jamur tiram tidak lagi memproduksi pada tahun 2023 dan 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan produksi yang mengindikasikan adanya pergeseran komoditas unggulan sayuran dibandingkan hasil penelitian sebelumnya.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2021-2026 telah dijelaskan bahwa komoditas utama yang mempunyai dampak terhadap kebutuhan pokok dan skala nilai ekonomi pada subsektor hortikultura sayuran yaitu cabai. Meskipun pemerintah daerah telah menentukan komoditas

utama tersebut, namun pemerintah belum menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi dari komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura sayuran. Oleh karena itu, kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota perlu diidentifikasi untuk dikembangkan sebagai wilayah sentra produksi komoditas unggulan subsektor hortikultura sayuran. Adanya wilayah-wilayah tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas subsektor tanaman hortikultura sayuran serta memperkuat keunggulan komparatif daerah.

Dengan menggunakan metode *Location Quotient* dan metode *Shift Share* tidak hanya dapat menentukan komoditas unggulan saja tetapi juga dapat menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi dari komoditas unggulan tersebut. Wilayah yang menjadi sentra produksi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan komoditas unggulannya. Sehingga, program-program dan kegiatan pemerintah dalam mendukung pengembangan wilayah sentra produksi komoditas unggulan juga diperlukan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Hortikultura Sayuran di Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura sayuran yang dapat dikembangkan di Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Di mana wilayah pengembangan sentra produksi komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura sayuran di Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Apa saja program yang telah dilaksanakan untuk mendukung pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura sayuran di Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian analisis komoditas unggulan dan wilayah sentra produksi komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura sayuran di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah:

1. Untuk menganalisis komoditas unggulan pertanian dari subsektor tanaman hortikultura sayuran yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota

2. Untuk mengidentifikasi wilayah sentra produksi dari komoditas unggulan tanaman hortikultura sayuran di Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Untuk mendeskripsikan program yang telah dilaksanakan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura sayuran di Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dari penelitian analisis komoditas unggulan dan wilayah sentra produksi komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya terkait topik analisis wilayah sentra produksi komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura sayuran.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan untuk membantu pengambilan keputusan terkait kebijakan dan perencanaan strategi pengembangan, terutama di sektor tanaman hortikultura sayuran.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

